

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapanpun dan dimanapun, sekaligus memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik lagi mempesonakan dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai macam faktor.¹

Kitab suci Alquran, yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi tingkah laku manusia, baik individual maupun kolektif. Selain itu juga merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam mencari jalan hidup yang berdasarkan keadilan, kebenaran, kebajikan, kebaikan dan moral yang tinggi. Kitab suci ini dapat memuaskan akan ilmu pengetahuan para sarjana dan pemikir dari berbagai kelas, yang selama berabad-abad mencoba mengkaji Alquran yang begitu menarik, baik dari sudut pandang tata bahasa dan kesusasteraannya, serta berusaha keras

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Mizan, 2007), 75.

memaknai makna yang kaya akan kebenaran yang mendalam tentang alam dan kehidupan yang termaktub didalamnya.²

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh Alquran adalah tentang masyarakat. Walaupun Alquran bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan mengenai kemasyarakatan, baik itu tentang tata cara bermasyarakat yang melingkupi didalamnya etika dan akhlak bersosial masyarakat, maupun larangan yang harus di jauhi dalam bersosial masyarakat. Ini semua, difungsikan untuk mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah Alquran: *Litukhrija al-nās min al-Dzulūmātī ila al-nūr*.³ Maksudnya, mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang. Dengan alasan yang sama dapat dipahami ketika kitab suci ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan, jika Alquran dikatakan sebagai buku atau kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.⁴

Islam, sebagai wadah yang di dalamnya memiliki falsafah hidup yang mengatur segala sisi kehidupan manusia, nilai dari kehidupan individu, keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Dalam kaitannya hidup bermasyarakat, Islam memiliki prinsip-prinsip etika yang mengatur interaksi sosial mereka. Termasuk interaksi sosial dalam hubungan keluarga, tetangga, tamu dan masyarakat.

²*Ibid.*

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), Ibrahim [14]: 1

⁴Ali Nurudin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

Adapun prinsip-prinsip etika dalam Islam tersebut bersumber dari dua sumber yakni Alquran dan Alhadis.

Etika sendiri secara (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.⁵

Sedangkan “Etika Islam” *Akhlaqun islamiyyatun* atau "Adab dan Akhlak Islamiyah" adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum dalam Alquran dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...⁶

Allah SWT sendiri ketika menyebutkan akhlak Rasulullah SAW, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁷ Hal ini menunjukkan bahwa begitu besar peranan Rasulullah disamping menerima wahyu juga menjadi suri tauladan bagi umat seluruh alam, disamping itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, tidak lain untuk menyempurnakan akhlak dan adab umat manusia, sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

⁵Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 13.

⁶Alquran, 33:21.

⁷*Ibid.*, 17:9.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq (umat manusia).⁸

Maka dapat dikatakan dalam akidah Islamiyah dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang paling sempurna akhlaknya. Dalam tatanan bermasyarakat perlu adanya akhlak untuk penunjang bermasyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dituntut bisa berlaku baik terhadap sesama. Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maupun yang terkandung dalam Alquran. Banyak orang lupa akan hal itu, bahwa Alquran dan Sunnah merupakan sebagai pedoman hidup dalam tatanan bermasyarakat. Semakin jauh seseorang dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah maupun hukum-hukum dalam Alquran, maka semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna.⁹

Salah satu akhlak yang tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan bermasyarakat yakni etika dalam memuliakan tamu. Memuliakan merupakan akar dari kata “Mulia” yang dapat imbuhan kata (me-kan), dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang yang ber-kedudukan, pangkat, martabat tinggi dan terhormat, berbudi luhur, baik budi pekertinya. Jadi, “Memuliakan” dapat

⁸Abu Bakar al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra Lilbaihaqi*, Juz 10 (Beirut Libanon: Darul Kutb al-‘Alamiyyah, 2003), 323.

⁹Zubair, *Kuliah Etika...*, 13.

didefinisikan sebagai menganggap atau (memandang) mulia, (sangat) menghormati, menjunjung tinggi kepada orang lain.¹⁰

Sedangkan tamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung atau melawat ke tempat orang lain dalam acara perjamuan antara dua orang atau lebih yang datang untuk menginap atau bersinggah sementara.¹¹

Jadi dapat diartikan memuliakan tamu ialah memberikan sambutan yang hangat, menghormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain (pihak tamu) yang hadir dengan menampakkan kerelaan dan rasa senang atas kehadirannya, serta melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya.

Memuliakan tamu adalah kewajiban bagi semua muslim, dan bertamu itu merupakan ajaran agama Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sudah semestinya mengimani wajibnya memuliakan tamu, sehingga ia akan menempatkannya sesuai dengan kedudukannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbuat baik kepada tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam. (HR.Bukhari)¹²

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 761.

¹¹*Ibid.*, 1132.

¹²Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutb al-'Alamiyyah, 2003), 11.

Dari hadis sabda Rasulullah SAW : “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia mengerjakan ini dan itu”. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perkara iman. Sebagaimana yang telah jelas bahwa amal perbuatan termasuk dari pada iman.

Allah SWT memberitakan lewat lisan Rasul-Nya yang mulia, bahwa perkara memuliakan tamu berkaitan dengan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT dan hari akhir yang keduanya merupakan bagian dari rukun iman yang lima dan wajib diyakini oleh setiap pribadi muslim. Sehingga salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang bisa diketahui dari sikapnya kepada tamunya. Semakin baik ia menyambut dan menjamu tamu semakin tinggi pula nilai keimanannya kepada Allah SWT. Dan sebaliknya, manakala ia kurang perhatian (meremehkan) terhadap tamunya, maka ini pertanda kurang sempurnanya nilai keimanannya kepada Allah SWT.

Perbuatan-perbuatan iman sendiri terkadang terkait dengan hak-hak Allah, seperti mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Dan termasuk dalam cakupan perbuatan-perbuatan iman, ialah berkata yang baik atau diam dari selainnya. Perbuatan-perbuatan iman juga terkadang terkait dengan hak-hak hamba Allah, misalnya memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan tidak menyakitinya. Ketiga hal itu diperintahkan kepada seorang mukmin, salah satunya dengan mengucapkan perkataan yang baik dan diam dari perkataan yang jelek.

Demikianlah sebagian dari realisasi iman, yakni berusaha untuk menghormati tamu, tetangga, dan dalam bertutur kata sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di samping keluarga, tetangga juga ikut andil dalam hubungan sosial kemasyarakatan, mereka saudara pertama yang dimintai bantuan jika mendapatkan kesulitan. Demikian juga, jika ada yang bertamu ke rumah pribadi, maka perlakukanlah dia dengan sebaik mungkin, tunjukkan sikap baik yang dimiliki terutama dalam bertutur kata, karena sebagaimana dijelaskan dalam sebuah keterangan, “selamatnya seorang insan terletak pada lidahnya”, meskipun tidak memiliki sesuatu untuk bisa dihidangkan maka berikanlah atau perlihatkanlah muka yang manis dan tutur kata yang baik. Sebagaimana dijelaskan kembali dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ قُلْنَا لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّكَ تَبْعُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ فَلَا يَقْرُونَا فَمَا تَرَى فِي ذَلِكَ. قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمَرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا وَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ.

Dari Abu Khair, dari ‘Uqbah bin ‘Amir, bahwasanya dia berkata: kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW; Sesungguhnya engkau mengirim kami, lalu kami singgah di tempat suatu kaum, namun mereka tidak mau menjamu kami sebagai tamu, maka apa pendapatmu dalam hal itu?, Rasulullah SAW menjawab pertanyaan kami: Jika kalian singgah di suatu kaum, lalu mereka memperlakukan kalian sebagai mana layaknya seorang tamu, maka terimalah. Dan jika mereka tidak membuat demikian, maka ambillah dari mereka hak tamu yang patut mereka berikan.(HR Ibnu Majah).¹³

¹³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (t.k.: Dār Ihya al Kutub al ‘Arabiyah, t.t), 1212.

Jika dalam proses menjamu tamu janganlah sampai menyulitkan diri sendiri sebagai tuan rumah, berikanlah yang sesuai dengan kemampuan atau berikanlah hak yang layak untuk tamu. Dengan demikian, tamu tersebut akan paham dengan keadaan ataupun kondisi tuan rumah. Tetapi, perlu diketahui juga kewajiban sebagai seorang tamu yang harus perlu diperhatikan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الضَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَجَائِزُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ؟ قَالَ: يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يُقْرِئِهِ.

Diriwayatkan dari Abu Shuraih al-Khuza'i ra. Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Durasi bertamu adalah tiga hari, dan jamuannya adalah sehari semalam. Seseorang tidak boleh berada di rumah orang lain sampai membuatnya berdosa. Para sahabat bertanya, Ya Rasulullah SAW, bagaimana tamu yang membuat tuan rumah berdosa?, Beliau menjawab, yaitu tamu yang tinggal di rumah tuan rumah sedangkan tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk menjamunya. (HR. Muslim).¹⁴

Sebagai seorang tamu harus mengetahui dan faham kapan waktu yang pas harus bertamu, jangan sampai kedatangan seorang tamu mengganggu pihak tuan rumah dan sekiranya harus tahu dan faham akan kondisi keadaan di dalam rumah tersebut, jangan sampai kita bertamu lebih dari tiga hari, karena itu bukannya mendatangkan rahmat bagi tuan rumah, justru akan mendatangkan dosa bagi selaku seorang tamu. Karena itu akan mengganggu tuan rumah. Maka perlu memperhatikan waktu untuk bertamu, meskipun berniat baik, tapi jika itu mendatangkan madlarat bagi tuan rumah, lebih baik janganlah dilakukan, tapi cari waktu yang tepat untuk bisa bertamu.

¹⁴Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Jāmi' al-Shahih*, Juz 3 (Damaskus: tp, t.t), 1353.

Dari beberapa pemaparan hadis di atas dapat dijelaskan bahwa, perlu adanya tata cara atau etika dalam memuliakan tamu. Adapun diantara memuliakan tamu seperti halnya menjawab salam, memperlihatkan muka ceria, mempersilahkan masuk serta memberikan jamuan seadanya (menurut kemampuan pihak tuan rumah) dan batasan waktu bagi tamu yang singgah. Hal ini, sesuai dengan apa yang akan dikaji oleh penulis mengenai “Etika Memuliakan Tamu dalam Penafsiran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-28”.

Kata tamu dalam istilah bahasa Arab yakni *ḍayf* dalam Kitab Fath al-Rahman terulang sebanyak enam kali yakni: 1.) kata *ḍayf* pada Surat Al-Hijr ayat 51, 2.) kata *ḍayf* dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24, 3.) kata *ḍaify* pada Surat Hud ayat 78, 4.) kata *ḍayfi* pada Surat Al-Hijr ayat 68, 5.) kata *ḍayfahū* pada Surat Al-Qamar ayat 37, 6.) kata *yudayyifū humā* dalam Surat Al-Kahfi.¹⁵

Namun dalam kajian ini, penulis hanya memaparkan Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 yang menjadi pokok acuan pembahasan. Dari perbandingan surat-surat di atas, yang hampir sama yakni surat Hud, Al-Hijr dan Adz-Dzariyat. Penulis memaparkan bahwa surat Adz-Dzariyat lebih beruntun dari segi bentuk cerita dan selama proses penjamuan terhadap tamu yang dimuliakan tersebut, yakni para malaikat diantaranya Jibril, Mikail dan Israfil yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim.

Di samping itu jika dilihat dari urutan pewahyuan surat, baik dalam *muṣḥaf ‘uthmani* ataupun *muṣḥaf ali*, yang lebih turun dulu yakni surat Hud disusul dengan surat Al-Hijr dan terakhir surat Adz-Dzariyat. Jadi hal ini bisa

¹⁵ Ahmad bin Hasan, *Fath Al Rahmān* (Surabaya: Al Hidayah, t.t), 270.

dikatakan bahwa surat Adz-Dzariyat sebagai *li ta'kid* yakni sebagai penguat dan penyempurna dari penjelasan surat terdahulu yaitu surat Hud dan Al-Hijr.

Ini juga bisa dilihat dalam bentuk awal cerita surat Adz-Dzariyat ayat ke 24 sebagai pembukaan tentang etika memuliakan tamu yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang kemudian diulas kembali oleh Allah SWT dalam ayat-ayat-NYA kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah pembelajaran bagi umatnya, disamping itu sebagai kisah bahwa jika diantara umatnya ada yang memdustakan terhadap ayat-ayat Allah, maka Allah tidak segan-segan akan menimpakan azab yang pedih seperti halnya yang dialami oleh umatnya nabi Lut.

Adapun bentuk penghormatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap para tamunya tercermin dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 sebagaimana berikut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
 سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا
 تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَرُوهُ بَعْلَ عَالِمٍ ﴿٢٨﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salāman”. Ibrahim menjawab: “Salāmun” (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).¹⁶

¹⁶ Alquran, 51: 24; 51: 28.

Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 ini menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim AS dalam proses memuliakan tamunya. Dalam hal ini juga telah diuraikan dalam Surat Hud dan Surat Al-Hijr. Di sebutkan bahwa para malaikat yang datang bertamu kepada Nabi Ibrahim AS adalah Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil. Mereka menemui Nabi Ibrahim AS dengan dalam wujud pemuda yang tampan dan berwibawa.¹⁷

Begitu tamunya masuk dan mengucapkan salam, lalu dia bergegas menjawab salam mereka, sedangkan dia sendiri merasa ganjil karena tidak mengenali mereka. Kemudian, dengan kerendahan hati beliau mempersilahkan masuk tamu tersebut, sembari beliau memperlihatkan sikap bertanya karena belum mengenal mereka. Tetapi beliau tidak menunggu kesempatan berkenalan itu, bahkan secara diam-diam dia masuk ke dalam menemui keluarganya yaitu Sarah (isteri Nabi Ibrahim sebelum Siti Hajar) untuk menyembelih seekor anak sapi yang gemuk dan setelah di bakar, hidangan itu dibawanya untuk dihidangkan ke hadapan tamu-tamunya seraya didekatkan makanan itu dan berkata dengan hormat untuk mempersilahkan mereka makan.

Nabi Ibrahim AS segera menemui isterinya dan memerintahkan untuk menghidangkan makanan paling baik dari yang dimilikinya. Pada ayat ini, terdapat suatu pelajaran etika dalam memuliakan tamu, yaitu dengan menghidangkan makanan terbaik bagi tamunya. Akan tetapi, ketika mereka diperintahkan untuk menyantap makanan, mereka menolak. Melihat hal itu Nabi Ibrahim merasa takut akan sikap mereka, karena menurut kebiasaan, jika tamu

¹⁷Kementerian Agama, *Mufasssir (Al-Quran, Terjemah dan Tafsir)*. (Bandung: Hilal, 2010), 210.

tidak mau memakan hidangan yang telah dihidangkan, itu berarti ada bahaya yang terselubung, atau akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini memang wajar, karena mereka adalah malaikat yang tidak memiliki kebutuhan *fa'ali*, yakni makan minum dan hubungan seks.¹⁸

Maka malaikat berkata kepada Nabi Ibrahim: "Janganlah kamu merasa takut." Selanjutnya malaikat itu mencoba menenangkan Nabi Ibrahim seraya mengatakan dengan sesungguhnya bahwa mereka adalah malaikat-malaikat Allah yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira bahwa akan lahirnya seorang anak yang *'alīm*, yakni sangat dalam pengetahuannya yaitu Ishak.

Berawal dari Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 ini, dapat dijelaskan bahwasannya menghormati seorang tamu itu merupakan suatu kewajiban bagi *Ṣāhib al-bait* (tuan rumah). Dan pada ayat ini, juga terdapat pelajaran berharga yakni etika dalam memuliakan tamu, yaitu dengan menghidangkan makanan terbaik yang dimiliki. Hal ini patut untuk dijadikan acuan telaah serta contoh sebagaimana konteks realita kehidupan bermasyarakat seperti sekarang ini yang minimnya dalam segi memuliakan tamu.

Dalam kajian ini penulis juga mencoba memaparkan tata cara apasaja yang harus dilakukan dan etika apa saja yang harus dijaga oleh seorang tuan rumah ketika kedatangan tamu, dalam ranah kajian tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28. Adapun batasan dalam kajian tafsir ini penulis lebih menggunakan tafsir Al-Mishbah, Al-Munīr dan Mafātih al-Ghaiyb sebagai acuan utama dalam kajian

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 342.

tafsir dan menggunakan tafsir-tafsir lain serta hadis-hadis sebagai pendukung dalam pemaparannya.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sesuai dengan konteks kehidupan bermasyarakat yakni:

- Memuliakan tamu itu wajib bagi *Ṣāhib al bait* (Tuan rumah).
- Adanya etika yang harus diperhatikan oleh tuan rumah ketika dalam proses memuliakan tamu seperti yang terkandung dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.
- Adanya tata cara yang perlu diketahui oleh tuan rumah selama proses memuliakan tamu.
- Etika tamu dalam melakukan kunjungan.

C. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana etika memuliakan tamu dalam kajian tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28?
2. Bagaimana tata cara memuliakan tamu dalam kajian tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana etika dalam memuliakan tamu sesuai yang terkandung dalam telaah tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.
2. Untuk mendeskripsikan tata cara yang perlu dilakukan oleh tuan rumah dalam proses memuliakan tamu, sejalan dengan tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tentunya berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dibidang ilmu sosial kemasyarakatan, khususnya dalam kajian tafsir mengenai hak tamu (etika dalam memuliakan tamu).
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kaum muslimin dan bagi pembaca untuk mengetahui etika dalam bermasyarakat, khususnya tata cara yang perlu diperhatikan dalam proses memuliakan tamu sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan Nabi Ibrahim AS.

F. Telaah Pustaka

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara khusus mengkaji tentang etika memuliakan tamu dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28. Beberapa karya penafsiran bercorak ilmiah baik dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah juga belum diketemukan adanya pembahasan khusus yang mirip dengan penelitian ini, namun yang ada mungkin hanya mengkaji dari segi etika baik yang berhubungan dengan moral maupun akhlak, di antaranya seperti:

1. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Etika Berdo’a Dalam Al-Qur’an (Analisis Terhadap penafsiran M. Quraish Shihab)”, yang ditulis oleh Muhammad Antoni, tahun 2010, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisi tentang analisis penafsiran Quraish Shihab mengenai etika berdo’a dalam Al-Qur’an.
2. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Etika Pergaulan Wanita Menurut Al-Qur’an”, yang ditulis oleh Moch. Choli, tahun 2003, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisi tentang pandangan mufassir tentang etika pergaulan wanita menurut Al-Qur’an.

Dengan demikian belum ada yang membahas tentang hak tamu, ataupun etika dalam memuliakan tamu menurut kajian Alquran, khususnya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28. Oleh sebab itu penulis mengadakan penelitian skripsi dengan pokok masalah mengenai “Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28”.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.¹⁹ Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 yang terkait dengan etika memuliakan tamu.

Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum, yang pada penelitian ini berupa penyebutan kata *Ḍaifī Ibrāhīm* yang berarti “tamu Nabi Ibrahim”, sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa *mufasssir* tentang surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.

2. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*), yang menyajikan secara sistematis, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literetur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data tersebut akan diperoleh dari sumber-sumber data yaitu tafsir dan bahan-bahan tertulis

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

ataupun buku-buku literatur yang berhasil di kumpulkan sebagai data tambahan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang etika memuliakan tamu dalam ranah studi tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.

Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik literatur yang membahas tentang otopsi forensik, kajian seputar ilmu tafsir, serta hasil-hasil penafsiran beberapa ulama terhadap surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat tentang etika

memuliakan tamu dalam perekaman kejadian dalam tafsir surat Adz-Dzariyat ayat 24-28.

Adapun penelitian ini menggunakan metode Analisis (Tahlili), yakni langkah-langkah dari metode Tahlili biasanya mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (munasabah) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²⁰

6. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

a. Data Primer

Adapun sumber data pertama yang dijadikan kajian utama data primer (data pokok) adalah:

1. kitab suci Alquran dan terjemahannya.
2. Tafsir Mafātih al-Ghaiyb karya Al-Fakhr al-Razi
3. Tafsir Al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili
4. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31

b. Data Skunder

Data skunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis serta buku-buku penunjang dan segala refrensi yang mendukung pembasan tersebut. Adapun di antaranya:

1. Tafsir Ibn Kastīr karya Abu Al Fida Ismail bin Umar bin Katsīr
2. Tafsir Jalālaīn karya Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman
3. Tafsir Al Azhar karya Hamka
4. Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili
5. Tafsir Aṭh-Ṭhābarī karya Ibnu Jarir Ath-Thabari
6. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
7. Tafsir Al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili
8. Tafsir Mafātih al-Ghaiyb karya Al-Fakhr al-Razi
9. Sahih al-Bukhari karya Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi'
10. Al-Sunan al-Kubra Lilbaihaqi karya Abu Bakar Al-Baihaqi
11. Al-Sunan al-Tirmidzi karya Muhammad bin 'Isa

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, dan agar pembahasan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, maka sistematika penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tinjauan umum tentang etika memuliakan tamu yang meliputi pengertian etika, keutamaan menyambut tamu dan pandangan ulama tentang etika memuliakan tamu.

Bab III berisi penafsiran surat adz-dzariyat ayat 24-28 yang meliputi surat adz-dzariyat 24-28, makna kosakata, munasabah ayat dan penafsiran ayat.

Bab IV berisi analisis kritis etika memuliakan tamu dalam surat adz-dzariyat ayat 24-28 yang meliputi etika memuliakan tamu dan tata cara memuliakan tamu.

Bab V berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.